



## **HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *LEUKORE***

**Novita Nurhidayati<sup>1)</sup> Rismawati<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Prodi DIII Kebidanan STIKES Estu Utomo, <sup>2)</sup> Prodi DIII Kebidanan STIKES Estu Utomo

E-mail : novita1259@gmail.com, rismawati@gmail.com

### **ABSTRAK**

Latar Belakang : Di Indonesia data penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita leukore paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya mengalami leukore sebanyak 2 kali atau lebih dan sekitar 15% terkena infeksi karena candida. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan semester I tahun 2018, 80% mengatakan pernah mengalami leukore, mereka menyatakan tidak mengetahui apakah itu normal atau merupakan penyakit. Selain itu mereka mengatakan mempunyai kebiasaan tidak mengeringkan daerah genitalia setelah dari kamar mandi. Penyebab utama leukore ialah infeksi (jamur, kuman dan parasit). Selain penyebab utama leukore juga dapat disebabkan kurangnya personal hygiene. Tujuan : Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian leukore pada mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tahun 2018. Metode Penelitian : Jenis Penelitian survey dengan pendekatan waktu cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tahun akademik 2018/2019. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tingkat 1,2 dan 3 tahun akademik 2018/2019 sebanyak 87 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Tabulasi silang hubungan antara variable bebas dan terikat dengan uji statistik chi-square menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Hasil : 16,09 % personal hygiene dalam kategori baik, 14,94 % dalam kategori cukup, 68,97% dalam kategori kurang dan 34,5 % mengalami leukore, 65,4% tidak mengalami leukore. Terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian leukore ( $\chi^2$  hitung = 7,449 dan p value 0,02). Diharapkan STIKes Estu Utomo mengadakan kegiatan berupa konsultasi gratis tentang kesehatan reproduksi remaja agar mahasiswa dapat melakukan pencegahan leukore dengan personal hygiene yang baik.

Kata kunci : personal hygiene, leukore

## ***THE PERSONAL RELATIONSHIP OF HYGIENE WITH THE EVENT OF LEUKORE***

### **ABSTRACT**

*Background: In Indonesia research data on adolescent reproductive health shows that 75% of women in the world must have leukorrhea at least once in a lifetime and 45% of them have leukorrhea 2 times or more and about 15% are infected with candida. Based on interviews with Estik Utomo STIKes students at the Midwifery Diploma Program in 2018, 80% said they had experienced leukore, saying they did not know whether it was normal or a disease. In addition they say they have a habit of not drying the genital area after being in the bathroom. The main cause of leukore is infection (fungi, germs and parasites). Besides the main causes of leukore can also be caused by lack of personal hygiene. Purpose: The purpose of this study was to determine the relationship of personal hygiene with the incidence of leukorrhea in Estu Utomo STIKes midwifery students in 2018. Research Methods: This type of survey research with cross sectional time approach. The population of this research is all students of STIKes Estu Utomo Study Program of Midwifery Diploma Academic Year 2018/2019. The sample in this study were students of the Estu Utomo STIKes Department of Midwifery Diploma III 1.2 and 3 academic year 2018/2019 as many as 87 respondents taken by total sampling technique. Cross tabulation of the relationship between independent and dependent variables with the chi-square statistical test using SPSS version 20 application. Results: 16.09% personal hygiene in the good category, 14.94% in the moderate category, 68.97% in the poor category and 34.5% had leukorrhea, 65.4% had no leukorrhea. There is a personal hygiene relationship with the incidence of leukorrhea ( $\chi^2$  count = 7.449 and p value 0.02). It is expected that STIKes Estu Utomo will hold activities in the form of free consultations on adolescent reproductive health so that students can prevent leukorrhea with good personal hygiene.*

*Keywords: personal hygiene, leukore*

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Nugroho, 2014). Pada masa remaja akan mengalami perkembangan pada organ reproduksinya, organ reproduksi pada remaja perempuan lebih sensitive dari pada laki-laki karena saluran reproduksinya lebih pendek, sehingga diperlukan perhatian terutama yang belum mempunyai perilaku sehat untuk mencegah terjadinya penyakit pada organ reproduksinya (Kusmiran, 2012).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita leukore paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya mengalami leukore sebanyak 2 kali atau lebih dan sekitar 15% terkena infeksi karena candida (Pribakti, 2012). Kejadian keputihan di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60%, pada tahun 2006 meningkat menjadi 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam kehidupannya (Qomariyah, 2012). World Health Organization (WHO) 2017,

memperkirakan satu dari 20 remaja putri di dunia menderita keputihan yang berupa cairan berwarna putih susu, kekuningan dan kehijauan disertai rasa gatal, panas dan rasa perih saat berkemih pada setiap tahunnya. Angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25% saja. Hal ini disebabkan kondisi cuaca Indonesia yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus leukore.

Banyaknya remaja putri yang tidak tahu tentang leukore sehingga mereka menganggap sebagai hal sepele, disamping itu rasa malu ketika mengalami leukore kerap membuat para remaja enggan berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Masalah leukore tidak bisa diremehkan, karena dapat berakibat sangat fatal bila terlambat ditangani, misalnya dapat menimbulkan kemandulan, radang panggul serta kanker leher rahim. 95% leukore merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian bila tidak segera mendapatkan penanganan (Shadine, 2012). Menurut Mokodongan, dkk (2015), didapatkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan leukore (52%), ada 10% remaja yang sering menggunakan produk pembersih wanita, 17,59% remaja yang tidak mengeringkan genetalia eksterna setelah BAK atau BAB, 25,76% remaja yang

membersihkan genetalia eksterna dengan arah dari belakang ke depan, 17% remaja sering menggunakan celana dalam ketat, 8,2% remaja yang memakai celana dalam yang bukan berbahan katun dan 2,5% remaja sering memakai pakaian dalam bersama.

Adapun Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja, sejak tahun 2000, pemerintah Indonesia telah mengangkat KRR menjadi program nasional. Program KRR merupakan pelayanan untuk membantu remaja memiliki status kesehatan reproduksi yang baik melalui pemberian informasi, pelayanan konseling, dan pendidikan keterampilan hidup. mengadopsi paket kesehatan reproduksi esensial (PKRE) dan paket reproduksi komperhensif (PKRK), tidak hanya itu pemerintah juga mengembangkan dan meningkatkan fungsi dan peran kegiatan kelompok Bina Keluarga remaja (BKR). (BKKBN, 2011).

Hasil wawancara dengan mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan semester 1 tahun 2018, mengatakan bahwa 80 % diantaranya pernah mengalami leukore yang terkadang membuat tidak nyaman dan mereka mengatakan tidak tahu apakah itu normal atau sudah termasuk penyakit. Mereka juga mengatakan tidak mengeringkan daerah genetalia setelah

dari kamar mandi. Sebagian besar dari mahasiswa tersebut pernah mendengar bagaimana mencegah terjadinya leukore, tetapi tidak melaksanakannya karena rasa malas dan mereka belum pernah berkonsultasi tentang leukore yang dialaminya. Dari 80% mahasiswa pernah membeli obat diapotek tanpa resep dokter untuk mengurangi keluhan, dan mengeluh leukore tetap saja terjadi walaupun sudah minum obat.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang hubungan personal hygiene dengan kejadian leukore pada mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tahun 2018, yang diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu media pencegahan terhadap penyakit reproduksi pada remaja

## METODE

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *personal hygiene*, variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian leukore. Populasi dalam penelitian ini adalah 87 responden. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*, yaitu mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tingkat 1,2 dan 3 tahun akademik 2018/2019 sejumlah 87 responden. Instrumen penelitian

menggunakan kuesioner yang mempertanyakan tentang *personal hygiene* dan kejadian leukore.. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Chi-Square* menggunakan aplikasi SPSS versi 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Persoanal Hygiene*

Tabel 1. Distribusi personal hygiene pada mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tahun 2018

No.	Personal Hygiene	f	Persentase (%)
1.	Baik	14	16,09
2.	Cukup	13	14,94
3.	Kurang	60	68,97
Total		87	100.00

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan hasil sebagian besar *personal hygiene* mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tahun 2018 masih dalam kategori kurang sebanyak 60 responden (68,97%).

Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi personal hygiene pada seseorang adalah kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene terutama pada daerah kewanitaanya masih banyak yang belum mengetahui bagaimana cara membersihkannya dengan baik, seperti membersihkan dari arah yang salah, tidak mencuci tangan sebelum menyentuh alat genetalia, dan

menggunakan sabun antiseptic dalam membersihkan alat genetalia, hal tersebut setelah ditelusuri, sebetulnya mahasiswa belum pernah membaca dengan detail tentang hal tersebut, jadi hanya mendapatkan informasi sekilas. Dimana berdasarkan praktik sosialnya *personal hygiene* mahasiswa masih kurang diantaranya tidak menegeringkan daerah genetalia setelah BAK maupun BAB, saling meminjam handuk untuk mahasiswa yang tinggal di kos, selain itu remaja yang telah berpacaran juga berpotensi memiliki penularan infeksi yang mengakibatkan tidak terjaganya *personal hygiene*.

Menurut Andira (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* yaitu *body image*, praktik sosial, status sosial-ekonomi, pengetahuan, budaya, kebiasaan seseorang dan kondisi fisik. Pada penelitian ini peneliti tidak mengamati mengenai faktor-faktor pada *personal hygiene*. Namun, salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* atau tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan yaitu faktor pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan pada suatu objek terjadi melalui panca indera seperti

penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, dan perabaan dengan sendirinya (Wawan, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ester, dkk (2015) mengenai hubungan pengetahuan remaja putri tentang *leukore* dengan perilaku pencegahan *leukore* di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan remaja tentang leukore dengan perilaku remaja dalam pencegahan *leukore*.

## 2. Kejadian *Leukore*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Leukore* Mahasiswa Prodi DIII Kebidana STIKes Estu Utomo Tahun 2018

No	Kejadian Leukore	f	(%)
1.	Mengalami	30	34,5
2.	Tidak Mengalami	57	65,5
Total		87	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan kejadian *leukore* pada Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan STIKes Estu Utomo Tahun 2018 sebagian besar tidak mengalami *leukore* sebanyak 57 responden (65,5%).

*Leukore* merupakan sesuatu yang normal dikalangan remaja perempuan jika leukore tersebut tidak mengganggu aktifitasnya, *leukore* dibagi menjadi 2 yaitu leukore fisiologis dan patologis (Wiknjosastro, 2010). Leukore

fisiologis (normal) adalah jika cairan yang keluar tidak terlalu kental, jernih, warna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara, tidak disertai nyeri, dan tidak timbul rasa gatal yang berlebihan (Wiknjosastro, 2010). *Leukore patologis* antara lain cairan yang sangat kenyal dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri, serta rasa sakit dan panas saat berkemih (Wiknjosastro, 2010). Masih adanya mahasiswa yang mengalami *leukore*, dimana sebagian mengatakan leukore disertai dengan rasa gatal dan berbau pada area kewanitaannya, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya pengetahuan terhadap pencegahan *leukore*. Menurut Shadine (2009), upaya pencegahan *leukore* yaitu berupa selalu menjaga kebersihan, membersihkan vagina dengan benar, menjaga kelembaban, sabun dan larutan antiseptic seperlunya, kebersihan lingkungan dan setia pada pasangan. Hal ini sesuai dengan Deissy, dkk (2013) Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genetalia Dengan Kejadian *Leukore* Di SMA Negeri 2 Pineleng menunjukkan ada hubungan pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat

genetalia dengan kejadian *leukore* dan ada hubungan antara perilaku remaja puteri dalam menjaga

kebersihan alat genetalia dengan kejadian leukore di SMA Negeri Pileneng.

3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *leukore* pada mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tahun 2018

Tabel 3.  
Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *leukore* pada mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tahun 2018

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian <i>Leukore</i>				Jumlah		P	$\chi^2$	C
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%			
	n	%	n	%					
Baik	5	19,3	19	80,6	24	100	0,02	7,449	0,252
Cukup	6	61,5	4	38,4	10	100			
Kurang	19	36,3	34	63,6	53	100			
Jumlah	30	34,5	57	65,4	87	100			

Berdasarkan dari tabel 3 menunjukkan mahasiswa yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik sebagian besar tidak mengalami kejadian leukorea, yaitu sebesar 80,6%. Namun demikian ada hal menarik dari penelitian ini bahwa ada 63,6% mahasiswa dengan pola *personal hygiene* kurang baik sebagian besar juga tidak mengalami kejadian *leukorea*. Dari nilai Chi-square p value ( $0,02 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *leukore* dengan tingkat keeratan hubungan rendah R (0,252).

Berdasarkan hasil analisa data, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiaty (2007). Penelitian Jumiaty diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang perawatan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Boyolali. Pada penelitian ini terdapat 19,3 % responden yang memiliki *personal hygiene* baik tetapi mengalami keputihan, hal ini kemungkinan disebabkan karena faktor infeksi bakteri/jamur dari air yang digunakan untuk membersihkan alat kewanitaan kurang bersih selain itu juga karena

faktor hormonal yaitu meningkatnya hormon *estrogen* dalam masa ovulasi menjelang menstruasi sehingga lendir dalam vagina akan meningkat jumlahnya yang pada masa tersebut apabila tidak dijaga kebersihannya dan stress akan mudah terinfeksi jamur atau bakteri sehingga dapat menimbulkan keputihan.

Perilaku yang buruk dalam menjaga kebersihan organ genitalia seperti mencuci dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan atau menggunakan sabun mandi, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti pembalut pada saat menstruasi maka akan menimbulkan keputihan. Remaja putri dengan *vulva hygiene* baik rata –rata tidak mengalami keputihan. Perawatan vulva yang baik maka dapat mencegah terjadinya keputihan, selain itu juga dapat menghindari penyakit seperti gatal –gatal, infeksi jamur dll Dalam penelitian ini juga terdapat 61,5 % responden yang *personal hygienya* cukup tetapi mengalami keputihan hal ini kemungkinan disebabkan karena bukan hanya pengetahuan responden yang mempengaruhi terjadinya keputihan tetapi juga terdapat faktor lain yaitu adanya infeksi jamur/bakteri dan

pemakaian sabun sirih untuk membersihkan alatewanitaan yang apabila digunakan berlebihan akan menyebabkan keadaan vagina basa dan dapat membunuh flora normal dalam vagina sehingga merangsang terjadinya keputihan. Keputihan pada remaja putri biasanya terjadi pada saat menjelang haid dan sesudah haid, masa subur, dan stress akibat pengaruh dari beberapa hormon, hampir semua perempuan pernah mengalaminya. Keputihan normal bisa menjadi tidak normal bila perawatan yang dilakukan tidak tepat. Kebiasaan memakai celana yang ketat dan lembab adalah perilaku yang tidak sehat sehingga dapat memudahkan terkena infeksi jamur, bakteri, dan kuman lainnya. Selain itu ada kebiasaan meminum jamu/ramuan tradisional seperti daun sirih untuk pencegahan dan penanganan keputihan tidak normal, kebiasaan ini jika tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan maka akan memperparah kondisi keputihan hendaknya dikonsultasikan ke dokter dahulu untuk mengetahui pengobatan yang tepat.

Selain itu terdapat 63,6% responden yang mempunyai personal hygiene kurang tetapi tidak mengalami keputihan kemungkinan disebabkan responden tersebut tidak

mengalami infeksi jamur/bakteri dan tidak memakai sabun siring untuk membersihkan alat kewanitaan yang memicu terjadinya keputihan. Kejadian keputihan dipengaruhi oleh banyak faktor selain oleh perilaku personal Kebersihan. Keputihan dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain faktor genetik, riwayat penyakit sebelumnya, juga faktor demografis seperti status ekonomi, sosial budaya yang dalam penelitian ini tidak diteliti.

Memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kejadian keputihan seringkali dipengaruhi oleh faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis ini diantaranya adalah *personal hygiene*. *Personal hygiene* adalah upaya perorangan dalam menjaga kebersihan dirinya sendiri guna terciptanya kesehatan yang optimal (Depkes, 2001). Banyak macamnya *personal hygiene* diantaranya adalah perawatan genitalia terutama untuk kaum wanita adalah perawatan organ intim wanita. Salah satu faktor yang mempengaruhi dari hasil penelitian tersebut yaitu dengan adanya faktor pengetahuan yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang. Kurangnya pengetahuan dalam melakukan *personal hygiene* sebagai salah satu cara mencegah terjadinya leukore pada remaja.

Menurut Sunaryo (2004) Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi melalui proses sensoris, khususnya mata dan telinga dalam proses tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*). Faktor lain yang mempengaruhi yaitu kurangnya praktik social, dimana masih banyak remaja yang sering bergantian menggunakan pakaian handuk dan toilet secara bersamaan. Selain itu keluarga atau pun orang-orang terdekat juga tidak membiasakan untuk melakukan *personal hygiene*, sehingga para remaja tidak melakukan *personal hygiene* yang baik (Andira, 2010). Kurangnya sosialisasi masalah kesehatan remaja pada masyarakat maupun sekolah juga menjadi salah satu faktornya. Sehingga remaja tidak mendapatkan informasi mengenai pentingnya *personal hygiene* dalam pencegahan terjadinya kejadian leukore. Hal ini dilihat belum ada kegiatan tentang kesehatan reproduksi remaja di STIKes Estu Utomo, mahasiswa hanya mendapatkan teori pada sub pokok bahasan pada mata kuliah kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Yolanda,dkk (2012) hubungan pengetahuan dan perilaku dengan terjadinya leukore



pada remaja putri kelas XI di SMA Kristen 1 Tomohon, yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan remaja putri dengan terjadinya kejadian *leukore*. Sehingga pengetahuan adalah salah satu cara seseorang menjadi tahu dalam melakukan tindakan pencegahan suatu masalah sehingga menjadikan perilaku *personal hygiene* yang baik dalam mencegah terjadinya *leukore* pada masa remaja.

## PENUTUP

*Personal hygiene* pada mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi DIII Kebidanan tahun 2018, sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak 32 (68,97%). Sebagian besar mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi D III Kebidanan tahun 2018 tidak mengalami leukore (65,4%). Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian leukore pada mahasiswa STIKes Estu Utomo Prodi D III Kebidanan tahun 2018 ( $p = 0,02 < 0,05$ ) dengan tingkat keeratan hubungan rendah R (0,252).

Saran untuk mahasiswa diharapkan melakukan *personal hygiene* atau membersihkan bagian kewanitaan dengan baik sebagai tindakan pencegahan terjadinya *leukore*. Bagi institusi STIKes Estu Utomo diharapkan mengadakan kegiatan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja serta membuka

konsultasi gratis bagi mahasiswa yang bermasalah dengan kesehatan reproduksinya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan mengamati faktor-faktor yang menjadi penyebab kejadian keputihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andira D. (2010). *Seluk beluk kesehatan reproduksi wanita*. Yogyakarta : A. Plus Book.
- Andrew, gilly.(2009). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita*,Edisi 2. Jakarta. EGC.
- Aulia. (2012). *Serangan Penyakit-Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi*. Buku Biru : Jogjakarta.
- BKKBN, (2011). *Kajian profil penduduk remaja*. Policy Brief Pusat Penelitian dan pengembangan kependudukan.
- Deissy, dkk, (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Negeri 2 Pineleng*. Ejournal keperawatan (e-Kp) Vol. 1. Nomor 1. Agustus 2013.
- Depkes RI. (2001). *Program Kesehatan Reproduksi Dan Pelayanan Integrative Ditingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Depkes.
- Juliana, Ester, dkk. (2015). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu Vol. 06 No. 02, Juli 2015*.
- Jumiati. (2007). *Hubungan pengetahuan remaja tentang perawatan genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah Boyolali*.

- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba. Medika.
- Menthari H. Mokodongan dkk. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Nomor 1, januari – april 2015.
- Sadhine M (2012). *Penyakit wanita pencegahan, deteksi dini dan pengobatannya*. Jakarta : KeenBoo.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wiknjosastro. (2010). *Ilmu Kandungan*. Yayasan. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo